

PERAN SUKU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI DESA SEKIP KECAMATAN LUBUK PAKAM

*The Ethnic Group Role With Stunting Incidents In Sekip Village Lubuk
Pakam District*

SRI MELDA BR.BANGUN¹, WINDI ANGGRENI SITEPU²

^{1,2}INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
e-mail : meldabangun24@gmail.com

DOI: 10.35451/jkf.v5i2.1675

Abstrak

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang dan tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan teman sebayanya. Seorang anak dikatakan pendek jika panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi (< -2 SD) dari tabel status gizi World Health Organization (WHO). Stunting merupakan salah satu fokus Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) kedua, yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan. Indonesia merupakan negara dengan kejadian stunting terbesar kelima di dunia dan tertinggi ketiga di kawasan Asia Tenggara. World Health Organization (WHO) menetapkan batas maksimal 20% atau seperlima dari total jumlah balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran etnis terhadap stunting di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu survei analitik dengan desain cross sectional. Besar sampel adalah 62 ibu yang memiliki balita dengan teknik purposive sampling, menggunakan lembar kuesioner. Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan bahwa etnisitas berperan dalam terjadinya stunting dengan nilai $p = 0,017 < \alpha$ (0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah suku bangsa memiliki peran terhadap kejadian stunting melalui kebiasaan yang dilakukan di tengah masyarakat terutama kebiasaan makanan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Saran kerjasama lintas sektor dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam rangka pemberian edukasi tentang stunting.

Kata Kunci: *Stunting dan Kelompok Etnis*

Abstract

Stunting is a condition where toddlers have less length and height compared to their peers. A child is said to be stunted if his body length for age or height for age is below minus two standard deviations (< -2 SD) from the World Health Organization (WHO) nutritional status table. Stunting is one of the focuses of the second Sustainable Development Goals (SDGs), namely eliminating hunger and all forms of malnutrition by 2030 and achieving food security. Indonesia is a country with the fifth largest stunting incidence in the world and the third highest in the Southeast Asia region. The World Health Organization (WHO) sets a maximum limit of 20% or one fifth of the total number of toddlers. This study aims to determine the role of ethnicity in stunting in Sekip Village, Lubuk Pakam District. This type of research is quantitative, which is an analytic survey with a cross sectional design. The sample size is 62 mothers who have toddlers with a

purposive sampling technique, using a questionnaire sheet. Based on the results of the Chi Square test, it was found that ethnicity had a role in stunting with a value of $p = 0.017 < \alpha (0.05)$. The conclusion of this study is that ethnicity has a role in the incidence of stunting through habits that are carried out in the midst of society, especially food habits that are passed down from generation to generation. Suggestions for cross-sectoral collaboration involving community leaders and religious leaders in the context of providing education about stunting.

Keywords : Stunting and Ethnic Group

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh atau terlalu pendek yang terjadi pada anak berdasarkan umurnya atau berada di bawah minus dua standar deviasi ($< -2SD$) dari tabel status gizi (*child growth standard*) WHO. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami masalah gizi kronis (FAO, 2021; Kemenkes, 2019; WHO, 2020). *World Health Organization* menetapkan batas toleransi stunting maksimal 20% atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita. Indonesia merupakan negara dengan kejadian *stunting* terbesar ke lima di dunia dan ke-tiga tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) setelah Timor Leste dan Laos Demokrat, dengan penderita stunting yang tercatat 7,8 juta atau 35,65% . (Kemenkes, 2019; Masitoh, 2022).

Stunting berdampak buruk jika tidak ditangani dengan serius. Dampaknya bersifat jangka pendek menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas, menengah menurunkan tingkat intelektualitas dan kemampuan belajar yang rendah yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber karena penyakit degeneratif di usia dewasa dan ini berdampak jangka panjang (Aryastami, 2017)

Pengalaman secara internasional menunjukkan bahwa dampak *stunting* dapat mempengaruhi kestabilan pendapatan masyarakat karena dapat

menurunkan produktivitas kerja sebesar 11% GDP (*Gross Domestic Products*) dan penurunan penghasilan orang dewasa sebesar 20% yang pada akhirnya mengakibatkan kemiskinan antar generasi (TNP2K, 2017).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka *stunting*. Hal ini terlihat dari hasil Riskedas 2013 dan 2018 yang menunjukkan penurunan dari 37,2% menjadi 30,8% dalam kurun waktu 5 (lima) tahun, yang berarti 3 dari 10 balita Indonesia masih mengalami *stunting* (Kemenkes, 2013; Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) kurun waktu tiga tahun terus mengalami penurunan, 2018 sebesar 30,8%, 2019 sebesar 27,7% dan 2021 sebesar 24,4%. Dan 2022 sebesar 21,6%. Target pemerintah untuk angka *stunting* yaitu sebesar 14% ditahun 2024 (Rokom, 2023).

Berbagai kebijakan dan program telah dilakukan oleh pemerintah sebagai langkah pengendalian setiap program yang dilakukan sebagai bentuk keseriusan dalam penanganan *stunting*. Namun, hal berbeda dengan temuan di level masyarakat yang berkaitan dengan implementasi kebijakan berupa program pemerintah yang berkaitan dengan *stunting*. Masih ditemukan masyarakat yang belum mengetahui tentang definisi, penyebab, dan dampak serta penanggulangan *stunting*. Pandangan

masyarakat terhadap *stunting* masih rendah, beranggapan tubuh pendek seringkali dianggap sebagai pengaruh keturunan atau genetik, padahal faktor genetik hanya menjelaskan 15% variasi dibandingkan faktor gizi (Gluckman, 2005).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terpadat penduduknya di Indonesia, sehingga menjadi fokus dalam penurunan angka *stunting*. Tahun 2021 angka *stunting* di Sumatera Utara mencapai 25,8% dan mengalami penurunan di tahun 2022 pada angka 21,1%. Penurunan ini bisa terjadi karena kolaborasi antar kementerian dibawah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Kominfo, 2022)

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara. Memiliki 22 kecamatan dengan 394 desa/kelurahan. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Kabupaten Deli Serdang merupakan kabupaten Lokus *Stunting* sejak tahun 2019 sampai dengan saat ini. Menurut, angka *stunting* di Kabupaten Deli Serdang sebesar 25,56% (Kementerian Kesehatan RI, 2018) sedangkan menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGB) tahun 2019 dalam profil kesehatan Kabupaten Deli Serdang (2019) dilaporkan bahwa angka *stunting* sebesar 30,97%. Sebagai kabupaten lokus *stunting*, ditahun 2020 desa lokus *stunting* berjumlah 20 desa, 2021 menjadi 25 desa dan tahun 2022 menjadi 45 desa lokus *stunting*.

Kecamatan Lubuk Pakam merupakan salah satu kecamatan fokus lokasi penurunan angka *stunting* di Kabupaten Deli Serdang. Terdapat 279 anak *stunting* atau 6,10 % di tahun 2020 terjadi penurunan sebanyak 108 anak atau 2,19% menjadi 171 anak atau angka 3,71% di tahun 2021.

Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam merupakan desa yang majemuk yang masyarakatnya terdiri dari banyak ragam namun membentuk satu kesatuan yang saling berkesinambungan. Masyarakat di Desa Sekip terdiri dari Suku Melayu, Batak, Karo, Jawa, Minang, Aceh, Simalungun, Tionghoa. Yang memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda. Sehingga unsur kebudayaan akan sangat mempengaruhi persepsi dan pengaruhnya dengan status kesehatan yang ada di masyarakat khususnya kasus *stunting* pada anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk melihat peran suku terhadap kejadian *stunting* perlu dilakukan.

2. METODE

Penelitian ini bersifat survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran suku dengan kejadian *stunting*. Populasi merupakan keseluruhan ibu yang memiliki balita dan sampel pada penelitian ini adalah 62 ibu yang memiliki balita dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang didapatkan melalui hasil wawancara dan berasal dari kelurahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data menggunakan uji *chi square*, dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan peran suku dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dengan nomor etik 001.D/KEP-MLP/I/2023.

3. HASIL

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas balita berjenis kelamin perempuan sejumlah 36 balita (58,1%)

dan laki-laki sejumlah 36 balita (49,1%) balita.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam

No	Jenis kelamin	f	%
1	Laki-laki	26	41,9
2	Perempuan	36	58,1
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa balita yang mengalami *stunting* ada sejumlah 7 balita (11,3%) dan balita yang tidak mengalami *stunting* sejumlah 55 balita (88,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* di desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam

Kejadian <i>Stunting</i>	f	%
<i>Stunting</i>	7	11,3
Tidak <i>Stunting</i>	55	88,7
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa balita yang berasal dari suku Jawa yang mengalami *stunting* ada sejumlah 6 orang (9,6%) dan yang tidak *stunting* ada sejumlah 29 orang (49,3%). Balita yang berasal dari suku Melayu yang mengalami *stunting* seanya 1 orang (1,7%) dan yang tidak *stunting* sejumlah 16 orang (22,4%). Balita yang berasal dari suku Batak yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 10 orang (17%).

Tabel 3. Peran suku dengan kejadian *Stunting* di desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam

Suku	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		n	%
	n	%	n	%		
Jawa	6	9,6	29	49,3	35	58,9
Melayu	1	1,7	16	22,4	17	24,1
Batak	0	0	10	17	10	17
Total	7	11,3	55	88,7	62	100

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p $0,017 < \alpha$ (0.05), hal ini menunjukkan

bahwa ada peran yang signifikan antara suku dengan kejadian *Stunting* di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Tahun 2022.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian, didapatkan bahwa suku berperan secara signifikan dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyias (2018) pada suku Osing di Banyuwangi, bahwa terdapat beberapa jenis makanan yang dipantangkan untuk dikonsumsi ibu selama hamil padahal makanan tersebut banyak mengandung protein seperti udang, kerang dan cumi hanya karena alasan simbolis.

Hal senada disampaikan oleh Pemerintah Kabupaten Buton bahwa adat menjadi salah satu alat penyampai pesan yang sangat efektif dimana, seorang remaja akan beralih satus dari remaja menuju dewasa berkewajiban melakukan isolasi dan hanya bisa dijumpai oleh pemangku adat untuk memberikan nasihat (Syamsuddin, 2020)

Hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2018) di Aceh pemberian makanan kepada ibu hamil yang dilakukan mertua yang banyak mengandung gizi yang dibutuhkan oleh ibu hamil. Keterkaitan suku dengan makanan yang dikonsumsi menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suku-suku tertentu yang akan mempengaruhi masyarakat dalam berperilaku makan khususnya perilaku makan pada ibu hamil.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nurbaiti (2014) bahwa kebiasaan makan dibentuk didalam suku Sasak dan menjadi faktor predisposisi munculnya *stunting* pada anak-anak Suku Sasak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriana (2020) pada suku Makassar, Toraja dan Bugis bahwa praktik makan dipengaruhi oleh kebiasaan yang diterapkan masing-

masing suku karena setiap suku memiliki makanan khas yang diterapkan untuk dikonsumsi oleh masyarakatnya khususnya balita.

Kebiasaan yang dianggap wajar seperti memberikan makanan tambahan selain ASI kepada bayi yang berumur kurang dari 6 (enam) bulan karena terus menerus menangis, karena beranggapan bayi lapar dan tidak cukup hanya dengan ASI saja. Perasaan sungkan untuk menolak permintaan orangtua mengenai makanan yang baik untuk balita, yang seharusnya belum tepat dikonsumsi bayi tetapi diberikan kepada bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Natalia (2020) bahwa hal yang paling berpengaruh dengan kejadian *stunting* adalah persepsi yang keliru terkait dengan tumbuh kembang balita. Kejadian *Stunting* di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam lebih mengarah kepada pengetahuan ibu balita, sikap dalam membesarkan balita, berat badan lahir balita, pendidikan dan ekonomi yang dimiliki oleh orangtua balita khususnya ibu balita. Masih banyak ibu balita yang kurang paham dan tidak tahu akan permasalahan *Stunting* dan apa dampak jangka panjang yang akan timbul oleh karena permasalahan ini (Nugroho et al., 2021).

Anggapan bahwa ASI pertama yang keluar adalah susu bayi dan tidak layak diberikan ke bayi membuat ibu-ibu seringkali membuang dan tidak memberikan kepada bayi baru lahir. Kemudian berlanjut kepada pemberian ASI eksklusif yang tidak berjalan sampai usia bayi 6 bulan karena beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk bayi. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan akan manfaat ASI eksklusif dan juga ibu yang malas menyusui balitanya secara langsung. Adanya pandangan bahwa ibu muda yang menyusui anaknya maka akan

berpotensi besar menyebabkan payudaranya akan kendor dan tidak akan menarik lagi sehingga enggan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Selain itu peran ganda yang diemban oleh ibu, yang mengakibatkan terhambatnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi, sehingga bayi dititipkan kepada sanak saudara ataupun keluarga mereka dan memberikan susu formula dengan harapan agar bayi tidak menjadi rewel saat ditinggalkan ibu mereka untuk bekerja. Adanya keyakinan bahwa anak sering menangis tandanya anak tidak kenyang atau masih lapar akibat ASI yang kurang sehingga sering sekali diberikan pisang, jeruk dan madu pada bayi sebelum mereka berusia enam (6) bulan ke bawah (Nugroho et al., 2021).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah suku (budaya) memiliki peran dengan kejadian *stunting* khususnya melalui kebiasaan makan yang dijalankan secara turun menurun atau antar generasi khususnya kebiasaan makan yang diterapkan pada ibu hamil dan anak-anak balita.

DAFTAR PUSTKA

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi *Stunting* di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233-240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Dinkes Deli Serdang. (2019). *Profil Kesehatan Deli Serdang 2019*.
- FAO. (2021). Global report on food crises. *Food Security Information Network, September*, 1-202. <https://www.wfp.org/publications/2020-global-report-food-crises>
- Fuadi, T. M. (2018). Budaya Mee Bu bagi Penurunan *Stunting*: Kearifan Lokal Aceh dalam Proses Reproduksi.

- Jurnal Biologi Edukasi*, 10, 1–7.
- Gluckman, P. (2005). The Fetal Matrix. Evolution, Development and Disease. In *Cambridge University Press*.
- Kemendes. (2013). Riset Kesehatan Dasar. In *Kemendes Kesehatan RI* (Vol. 7, Issue 5). <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kemendes. (2019). Kemendes Kesehatan Republik Indonesia. *Kemendes Kesehatan RI*, 1(1), 1. <https://www.kemendes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemendes RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kemendes Kesehatan RI*, 1–27.
- Kemendes Kesehatan RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. In *Riset Kesehatan Dasar 2018* (pp. 182–183).
- Kominfo. (2022). *Pemprov Sumut optimis target penurunan stunting 2024 tercapai*. <https://infosumut.id/pemprov-sumut-optimis-target-penurunan-stunting-2024-tercapai/>
- Masitoh, S. (2022). *BKKBN: Rokok Jadi Faktor Indoensia Duduki Posisi 108 Stunting di Dunia*. <https://nasional.kontan.co.id/news/bkkbn-rokok-jadi-faktor-indoensia-duduki-posisi-108-stunting-di-dunia>
- Natalia, E., & Ping, M. F. (2020). Kearifan Lokal Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Dan Pola Makan Pada Kejadian Stunting Usia Preschool. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(3), 435. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i3.9163>
- Ningtyias, F. W., & Kurrohman, T. (2018). Preventing stunting in Osing Tribe: The Study of Phenomenology of Food Taboo's and Recommended Food For Pregnant Woman. *Prosiding: Simposium Internasional Gizi Dan Pangan I (2018) "Preventing Stunting Through Food and Nutrition Family Self-Sufficiency in The First 1000 Days of Life,"* 31–39.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Nurbaiti, L., Adi, A. C., Devi, S. R., & Harthana, T. (2014). Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(2), 104. <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i22014.104-112>
- Putriana, A. E., Masfufah, M., & Kariani, N. K. (2020). Stunting berdasarkan Budaya Makan Suku Makassar, Toraja dan Bugis. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v1i2.9349>
- Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemendes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Syamsuddin, I. O. (2020). *Pembkab Buton cegah stunting lewat budaya kearifan lokal*. https://www.satukanegeri.co.id/post/39006/pembkab_buton_cegah_stunting_lewat_budaya_kearifan_lokal
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*.
- WHO. (2020). *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences - Conceptual framework*. 9(September).